

PETANI BUNGA PURWOKERTO: PEREMPUAN DALAM JERATAN PATRON-KLIEN

Anita D. Ranti^{1*}, Vania P. Hanjani²

^{1,2} Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang – 50275

*Corresponding author: anitadmr7@gmail.com

Abstract Perempuan menjadi sorotan dalam waktu ke waktu, terlebih jika kita berbicara tentang pembagian tugas kerja. Para perempuan yang identik dengan pekerjaan domestik, kini mencoba untuk merambah pada sektor kerja non-formal. Dalam kasus ini, kita akan menyimak kehidupan para perempuan petani bunga di Purwokerto. Mereka yang ingin memberdayakan diri, justru terjebak dalam dinamika patron-klien yang tidak sehat. Pemberdayaan itu lantas menjadi boomerang ketidak-sejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, dengan metode kualitatif, kami akan menyajikan kisah mengenai para perempuan petani bunga. Mereka memiliki banyak faktor yang mendasari akan adanya pemilihan mereka untuk merambah dunia kerja sektor non-formal. Menggunakan teori Foucault tentang kuasa tubuh, kita akan memahami bahwa perempuan masih terjebak dalam kedilemaan pekerjaan domestik. Melalui kacamata Scott pula, kita juga bisa menyimak bahwa petani masih mempertahankan etika subsistensinya. Namun dalam ranah ini, para perempuan petani bunga bahkan tidak mampu memenuhi etika subsistensi tersebut.

Keyword:

Patron-klien, petani, perempuan, pemberdayaan, kuasa tubuh, etika subsistensi

Article Info

Received : 1 Jun 2023

Accepted : 5 Jun 2023

Published : 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara pemilik potensi agraris terbesar di Asia Tenggara. Oleh karena itu, pertanian menyumbang sebagian besar masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, di sisi lain, sebagian besar petani menghadapi kedilemaan akibat musim panen, baik yang akan datang ataupun yang telah selesai, sehubungan dengan itu hidup petani mengandalkan belas kasihan alam (Scott, 1981). Oleh karena itu banyak petani di Purwokerto yang melakukan berbagai jenis cara atau teknik agar mereka dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kegagalan terhadap panen, tetapi tetap saja kemungkinan gagal tersebut akan selalu datang. James C. Scott (1981: 85) menyatakan dalam masa paceklik¹ terdapat kegiatan tambahan untuk mendapatkan penghasilan lain. Kegiatan tersebut berupa kegiatan kerajinan tangan seperti membuat anyaman ataupun tenun. Kegiatan ini dilakukan oleh para petani perempuan, karena perempuan identik dengan ketekunan, keterampilan dan keuletan. Hal ini memfaktori perempuan di Purwokerto dapat

¹ Masa susah panen bagi petani

masuk sebagai penghasil ekonomi dalam keluarga. Walaupun memiliki keterampilan dan keuletan, dalam berbisnis diperlukan modal yang sesuai. Oleh karena itu, para perempuan di Purwokerto masih mengandalkan pihak lain dalam mendukung karir mereka. Maka sehubungan dengan hal tersebut, terjadi sebuah konsep hubungan patron-klien. Konsep hubungan patron-klien adalah adanya orang yang mempengaruhi dalam sebuah kerja sama, atau singkatnya hubungan antara bos dan pegawai dengan didasari hubungan kekeluargaan. Mudzakir (2003: 24-25) menyebutkan bahwa dalam sejarahnya, hubungan patron-klien dimulai dari adanya pemberian barang atau jasa yang berguna dan sangat diperlukan dari satu pihak ke pihak lain. Bagi penerima bantuan barang atau jasa tadi wajib untuk membalas pemberian dari pihak yang memberi, sehingga apabila hubungan ini berkelanjutan maka akan menimbulkan ketergantungan. Hal ini turut berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada petani bunga perempuan di Purwokerto.

Antara pemilik lahan dan para petani memiliki keterikatan satu sama lain. Berbicara mengenai kajian perempuan dan patron-klien, sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Adanya stereotipe mengenai perempuan yang dianggap lemah serta dalam segi sumber daya masih belum memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin menyebabkan perempuan tidak dapat meraih posisi patron (Sahab, 2012). Begitu juga yang disampaikan oleh Helliwell (2000) saat ia melakukan penelitian pada masyarakat Gerai, Dayak. Masyarakat Gerai mengatakan bahwa meskipun di tempat mereka tidak ada sekat pembeda pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, mereka mengidentifikasi pekerjaan sebagai sebuah bentuk 'pekerjaan ini akan menghasilkan hasil yang lebih baik jika dikerjakan oleh dia (perempuan atau laki-laki)', seperti saat mereka mendeskripsikan pekerjaan mengenai kerajinan tangan yang cenderung dikerjakan oleh perempuan.

Oleh karena itu, pada kenyataannya, perempuan masih erat kaitannya dengan pekerjaan yang berkaitan dengan kelembutan, ketelatenan, keindahan dan kerapian. Begitu pula pada perempuan dalam usaha perikanan tangkap di pelabuhan pasuruan kota Pasuruan, Jawa Timur. Dalam penelitian Alwan (2020), bahwa meskipun memiliki faktor penting dalam menstabilkan ekonomi dalam relasi patron-klien, masing-masing perempuan memiliki posisi yang 'tawar'². Pada keseluruhan nelayan di Kepulauan Banyak adalah kaum laki-laki yang di mana tidak adanya perempuan, tetapi di sini perempuan mendominasi dalam posisi *take* atau dalam arti majikan atau menjadi seorang *patron* (Firusy, 2018). Pada hubungan *patron-klien* antara germo dan PSK³, laki-laki terpilih menjadi seorang *patron* (germo) karena mereka memberikan pengarahan, mengontrol, melindungi dan menjami kesejahteraan dan kesehatan para PSK dan harus menjalankan perannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Sedangkan peran PSK adalah sebagai *klien* yang mampu bekerja sesuai harapan germo sesuai peraturan yang telah disepakati (Basri dan Jaya, 2014).

Sehubungan dengan itu, tidak hanya mengenai teori patron-klien milik James Scott yang akan kita bahas disini. Kenyataannya, penguasaan tubuh perempuan tidak hanya pada ranah domestik, penguasaan tubuh perempuan turut tereksplorasi di sektor kerja. Begitu pula yang dikatakan oleh Foucault (1979) bahwa pada kenyataannya, perempuan masih berada dalam kungkungan kekuasaan. Terlebih jika dalam pekerjaan domestik, namun uniknya disini, perempuan juga dikuasai dibidang pekerjaan. Terlepas memang seperti itu bentuk kerja dari patron-klien, namun kita juga bisa melihat dinamika subsistensi perempuan sebagai petani bunga untuk keberlanjutan hidup keluarga mereka.

Oleh karena itu, kita tidak bisa menampik bahwa dalam kehidupan kita, perempuan masih

² Tidak terlalu dilihat perannya.

³ Pekerja Seks Komersial

dalam posisi yang dikuasai oleh laki-laki atau bahkan pihak lainnya (*the other*)⁴. Keberangkatan ini membawa kami untuk membahas bagaimana petani bunga di Purwokerto terjebak dalam tatanan patron-klien. Mulai dari pembagian kerja, stereotype beban kerja berdasarkan jenis kelamin, hingga bagi hasil yang tidak sepadan. Kita akan melihat lebih dalam bahwa kuasa tubuh perempuan didominasi dengan sepihak oleh pihak atas. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama dari artikel ini adalah bagaimana hubungan perempuan dalam bekerja, lalu bagaimana hubungan patron-kliennya atau interaksi seperti apa yang terjadi dalam hubungan patron-klien antara perempuan petani bunga dengan bosnya di Purwokerto.

2. Metode

Penelitian ini mengacu kepada pengumpulan data berupa pengamatan secara langsung di lapangan. Kami mengamati dengan seksamaperan-peran para petani perempuan dalam pekerjaannya dan kaitannya dengan bunga (sebagai sebuah simbol kecantikan dan keidentikan dengan perempuan). Melalui pendekatan ini, kami berharap bisa mengamati fenomena-fenomena secara langsung tentang peran gender dan ketimpangan yang terjadi. Selain itu, kami juga menekankan mengenai studi pustaka, yang disajikan kemudian (bersama dengan data lapangan) secara deskriptif analitik. Selain itu, kami juga ingin menyajikan cerita terbuka mengenai kejadian yang ada di lapangan dengan mendeskripsikan sebab-akibat yang terjadi (deskriptif-eksplanatif), dan mengeksplorasi fenomena yang ada (deskriptif-eksploratif).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Posisi Perempuan Petani Bunga dalam Pekerjaan

Kami berangkat dengan banyak kemungkinan yang ada, begitu pula dengan banyak pertanyaan yang ada. Bersifat mendasar seperti, apa yang sebenarnya para perempuan petani itu cari dari pekerjaan ini? Nyatanya kami mendapatkan data yang beragam dan perlu untuk dibahas. Saat ini, Ekonomi non-formal merupakan kegiatan untuk menambah penghasilan dari pekerjaan utama. Terkadang ekonomi non-formal ini menjadi salah satu penunjang dalam kehidupan beberapa keluarga. Dalam ekonomi non-formal secara realitas sosial banyak melibatkan perempuan-perempuan untuk mempertahankan hidup keluarganya agar terpenuhi. Karena pada kenyataannya, di beberapa pihak, ekonomi formal tidak mampu menutupi kebutuhan keluarga kecil mereka. Maka disini peran perempuan akan dilakukan sebagai pekerja sektor eksternal. Tidak kembali menjadi pekerja domestik. Namun apakah benar di lingkungan kerja nantinya, mereka memang terlepas dari label domestik tersebut?

Posisi gender sebagai seorang perempuan sering dianggap sebagai sub-ordinat dari laki-laki, yang mana banyak berpendapat bahwa perempuan hanya boleh bergantung pada kegiatan domestik dan laki-laki sebagai penanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, sektor formal biasa dipegang oleh laki-laki dan sektor non-formal dipegang oleh pihak perempuan. Identiknya, kegiatan ekonomi non-formal berkaitan dengan pekerjaan yang ringan⁵ sehingga modal yang dikeluarkan tidak begitu banyak bahkan ada yang tidak sama sekali mengeluarkannya. Namun, fakta di lapangan perseorangan atau kelompok memerlukan modal untuk memulai sebuah pekerjaan. Adanya modal memiliki tujuan, contohnya dalam strata perempuan menengah, biasanya modal digunakan untuk memberikan tambahan dalam penghasilan tetapi untuk perempuan kelas bawah akan mendapatkan upah yang minimum. Pada ekonomi non-formal terkait modal di pedesaan memegang teguh tujuan atau opsi nomor

⁴ Bisa saja pemerintahan terlibat untuk mendominasi kuasa tubuh

⁵ Tidak sebesar beban kerja sektor formal, dalam arti tidak sebesar beban yang biasa dilakukan oleh pekerja lelaki

dua. Karena pada dasarnya, sistem kerja patron-klien cenderung memihak keuntungan pada sang pemilik modal atau pemilik tanah, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai patron (Scott, 1976).

Meskipun faktanya begitu, dengan mempekerjakan perempuan dalam sektor non-formal juga mampu memberdayakan mereka, bahwa kenyataannya, perempuan tetap mampu berkarya dan bekerja.

Pekerjaan sendiri menjadi suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia dalam pemenuhan material atau non-material, baik tentang pemanfaatan intelektual maupun fisik, yang kemudian berkaitan dengan keduniawian atau juga bisa mengarah kepada kebutuhan akhirat. Sedangkan etos kerja membahas tentang sebuah nilai atau persepsi yang dibentuk oleh kebiasaan masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya atau sistem nilai yang diyakini (Hendraswati, 2016). Oleh karena itu, benar bahwa masyarakat masih berpegang bahwa laki-laki berorientasi pada pekerjaan sektor formal yang bergerak di luar⁶, sedangkan perempuan masih pada ranah domestiknya.

Sebenarnya, cara berfikir masyarakat cukup sederhana, perempuan tidak banyak menghabiskan waktu di luar sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya. Begitupun selaras dengan anggapan bahwa perempuan identik dengan pekerjaan yang lembut dan bersifat alamiah⁷. Begitu pula yang dikatakan oleh Susilo dan Kodir (2015) bahwa perempuan sering diidentikkan dengan alam, bahkan mereka berdua menyebutkan bahwa keidentikan tersebut tercermin dari penggunaan kata-kata yang sudah menjadi bentuk umum kita dengarkan. Contohnya, tanah yang digarap, bumi yang dikuasai dan hutan yang diperkosa. Istilah-istilah tersebut juga menjadi sebuah indikator dari cara dominasi bekerja, lagi-lagi ini menjadi sebuah bentuk sisi negatif dari patriarki. Penguasaan perempuan ini yang menjadikan mereka sering dibungkam dan cenderung memiliki posisi sub-ordinat. Sehingga mereka seakan-akan diatur menjadi sebuah kodrat, bahwa sejatinya pekerjaan mereka adalah sektor non-formal dan berada di dalam rumah.

Namun dalam kasus ini, pemberdayaan perempuan mulai terlihat. Perempuan sebagai petani bunga mulai merambah ranah pekerjaan non-domestik meskipun tidak bersifat formal. Selain memberikan dampak positif tadi bagi perempuan desa, adanya ekonomi non-formal juga membawa dampak baik bagi perekonomian negara khususnya dalam *women in development*. Sehubungan dengan itu, perempuan dalam pekerjaan non-formal dibagi atas empat kelompok, yaitu: pedagang, rumah tangga, upahan dan pertanian.

Tetapi kebanyakan perempuan di Purwokerto memilih untuk menjadi petani bunga. Petani bunga yang dimaksud ada beberapa tipe pembagian kerja, seperti merangkai bunga dari hasil berkebunnya, ada yang menjadi penjual tanaman bunga, khususnya hias di mana akan terlebih dahulu dirawat. Namun, satu hal yang perlu digaris-bawahi, semenjak arus perkembangan zaman sudah menjadi hal umum bagi perempuan di Purwokerto berkerja karena menurut mereka itu menghasilkan energi yang positif, dalam artian lain, mereka mengetahui bahwa menjadi ibu rumah tangga memiliki lingkup yang sempit⁸. Keadaan ini menyebabkan kejenuhan yang dialami oleh mereka. Akhirnya mereka memutuskan untuk memasuki sektor pekerjaan non-formal sebagai petani bunga. Adanya pekerjaan ini membantu mereka untuk memiliki relasi keluar, selain itu, mereka mampu membantu perekonomian keluarga mereka.

⁶ Berinteraksi dengan masyarakat secara langsung dan membangun relasi

⁷ Melahirkan, mengasuh anak, mendidik anak, dan cenderung kepada pekerjaan yang bersifat halus (lemah lembut)

⁸ Hanya berinteraksi pada orang-orang yang di sekitar rumahnya (tetangga) dan tidak memiliki relasi keluar.

Nyatanya kami menemukan bahwa tidak jarang, para perempuan ini bekerja untuk menambah pemasukan perekonomian keluarga mereka. Karena terkadang penghasilan yang dibawa oleh suami mereka tidak mencukupi. Namun sekali lagi kita bisa menggaris bawahi bahwa adanya pekerjaan ini mampu memberdayakan perempuan, membawa perempuan dalam sektor yang luas dan memiliki penghasilan mereka sendiri. Dalam arti, perempuan sudah tidak terkukung dalam ranah domestiknya, meskipun beban kerja mereka bertambah⁹. Meskipun bertambah, nyatanya perempuan pekerja sangat menikmati peran mereka, mereka merasa berdaya dan terbebas dari kungkungan penguasaan beban domestik.

Terdapat banyak perdebatan disini, disaat mereka berdaya akan adanya pekerjaan yang mampu mereka kerjakan, nyatanya labeling pekerja domestik masih sangat melekat pada mereka. Pembagian kerja sendiri memiliki keberagaman, dan para perempuan masih dalam sektor pekerjaan domestik yang menjunjung tinggi nilai kehalusan, ketelatenan dan keindahan. Mereka dibagi dalam pekerjaan menata bunga hias yang mana pekerjaan tersebut dikerjakan di dalam rumah pemilik modal (patron), atau bertugas untuk merawat bunga sehabis panen. Artinya, para perempuan masih berada dalam sektor pekerjaan domestik yang ideal dengan tanggung jawab dalam memberikan perawatan, kasih sayang dan kehalusan. Apakah perempuan benar-benar keluar dari peran domestik mereka? Pertanyaan ini masih menjadi sebuah garis besar kita bersama. Meskipun mereka sudah merasa berdaya, mereka masih mendapatkan pembagian kerja dalam ranah yang domestik.

Kemudian mengapa perempuan masih dipekerjakan jika pekerjaan mereka dinilai tidak menyumbang begitu banyak keuntungan untuk patron? Pertanyaan ini terjawab akan adanya etos kerja yang dilakukan oleh para perempuan tersebut. Pertama, mereka memiliki aspek kejujuran dalam bekerja. Kejujuran ini dinilai memiliki nilai yang harus dijaga. Terlebih dalam dunia perdagangan, kejujuran menjadi satu kunci utama dari loyalitas kerja. Kedua, adanya rasa untuk menghargai waktu. Beberapa petani bunga bahkan rela untuk tidur di toko bunga yang dijaga oleh mereka. Mereka memiliki tujuan bahwa adanya waktu yang dimanfaatkan sebaik mungkin akan menghasilkan uang yang sepadan juga dengan waktu yang telah mereka habiskan. Ketiga, adanya kerja keras yang menjadi prinsip mereka. Kerja keras ini berhubungan dengan keinginan mereka untuk sukses dan memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya. Mereka ingin dipandang sebagai seseorang yang mandiri, sehingga ada rasa percaya diri dan berdaya untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu, dengan aspek-aspek pertimbangan di atas, perempuan dipertimbangkan untuk bekerja. Meskipun memang beban kerja mereka tidak seberat lelaki, mereka dinilai memiliki kesesuaian dengan pekerjaan mereka sebagai petani bunga.

3.2. Hubungan Petani Bunga Perempuan Terhadap Dinamika Patron-Klien

Kami menjelaskan mengenai kompleksitas yang dialami oleh para perempuan petani di poin pembahasan sebelumnya, mereka terjebak di antara pemberdayaan dan bayang-bayang pekerjaan domestik yang masih melekat pada mereka (sekali pun mereka sudah memilih untuk bekerja di luar rumah). Dalam arti ini, perempuan masih harus bekerja dalam kontrol sang pemilik modal atau patron, dan diri mereka sendiri menjadi posisi yang bergantung atau bisa kita sebut sebagai klien. Ketergantungan tersebut terus terjadi secara berulang dan tidak berujung, kita bisa gambarkan bagai lambang infinity (∞), yang mana patron akan bergantung pada klien untuk tenaga mereka dalam pengolahan lahan atau modal, kemudian mereka akan mendapatkan keuntungan berdagang dari situ. Begitu juga dengan klien yang bergantung pada patron karena dengan adanya patron, mereka akan mendapatkan upah untuk pemenuhan

⁹ Domestik dan sektor pekerjaan non-formal sebagai petani bunga

perekonomian mereka.

Implikasi dalam pembahasan kita, dimulai dengan adanya aktivitas produksi menandakan adanya hubungan antara petani bunga perempuan terhadap bosnya. Dalam kegiatan aktivitas produksi, kita akan melakukan interaksi agar terciptanya satu kesatuan dalam mengolah atau berfikir mengenai pekerjaan untuk menemukan inovasi-inovasi baru. Adanya interaksi dalam aktivitas produksi yang terjadi adalah satu satu bentuk contoh hubungan sosial dan ekonomi. Sehubungan dengan itu, dalam ekonomi akan terjalin atau berisikan organisasi produksi, distribusi, dan pertukaran antara jasa dan barang dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi, hubungan petani bunga dengan bos dalam kegiatan produksi ditandai dengan adanya pertukaran jasa dan barang. Pertukaran ini terjadi di mana bos memerlukan jasa orang-orang yang ahli dalam bertani bunga agar mendapatkan barang untuk konsumennya, dan petani bunga sendiri memerlukan barang berupa uang sebagai nilai tukar atas jasa yang telah diberikan. Uang yang diberikan tadi akan cukup membantu mereka dalam menunjang kehidupan. Namun, tidak menutup kemungkinan juga bahwa bagi bos sebagai patron, jasa yang telah diberikan pada para petani akan membuatnya kelimpahan dengan keuntungan-keuntungan yang diperoleh. Bisa dimisalkan saat para klien (petani bunga) bekerja di kediamannya sendiri, di mana para patron tidak harus menggantikan ongkos yang telah klien keluarkan.

Meskipun dalam kalimat diatas tampak seperti saling menguntungkan, terkadang ada satu kejadian yang membuat klien dirugikan, contohnya disaat mereka bekerja dari rumah, yaitu mereka harus membeli atau mengeluarkan dana sendiri apabila bahan habis dan terkadang para patron tidak mau rugi dengan tidak mengganti bahan-bahan yang dibeli secara mandiri. Para petani perempuan yang memiliki bagian pekerjaan untuk bunga hias memerlukan modal lebih guna membeli peralatan atau hiasan lain. Di sini kecurangan patron mulai merambah ke permukaan. Patron seakan-akan menutup mata saat para klien harus mengeluarkan uang lebih untuk modalnya. Di sisi lain juga, saat bunga yang harusnya diperjualbelikan harus memenuhi target, saat target tersebut ternyata tidak terpenuhi, maka pihak klien harus mengganti rugi akan hal tersebut.

Rugi untuk klien? Tentu saja. Namun mereka masih terjebak pada dinamika kerja tersebut. Mereka harus tetap melakoni pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Selain itu, mereka memiliki nilai diri, yang mana mereka memiliki prestise karena bekerja, mereka dinilai telah berdaya sebagai seorang perempuan yang dalam lingkungannya mayoritas bekerja domestik. Oleh karena itu, kami dapat mengatakan bahwa para petani perempuan sebagai seorang klien tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

Kami tergelitik dan teringat dengan satu celetukan Foucault (1979) “pernahkah seseorang memiliki kehendak penuh atas tubuhnya sendiri dengan bebas untuk melakukan segala yang dikehendaki?”, menyinggung tentang ini, kita akan menyadari bahwa kuasa tubuh kita tidak sepenuhnya berlaku dalam kehidupan. Jika kita tarik kebelakang, sebelum perang dunia ke-2, penguasaan tubuh dilakukan dengan kekerasan¹⁰, namun kini penguasaan tubuh menjadi sebuah strategi atau bisa kita sebut sebagai *disciplinary power*¹¹. Kekuasaan ini dibentuk dengan adanya norma-norma atau kesepakatan sosial yang terbentuk dimasyarakat. Bisa juga dikarenakan adanya ketergantungan satu sama lain, sehingga dalam kata ‘normalnya’

¹⁰ Pukulan, gencatan senjata, hingga peperangan

¹¹ Penguasaan dengan pendisiplinan tubuh

menjadi sebuah bentuk standarisasi gerak tubuh kita¹². Biasanya standarisasi ini memiliki tujuan kekuasaan untuk kontrol tubuh masyarakat oleh *the other*. Contohnya saat perempuan harus dikendalikan dengan adanya slogan-slogan keluarga berencana. Dahulunya ada slogan yang sering kita dengar mengenai kontrol tubuh untuk memiliki keturunan, yaitu “banyak anak, banyak rejeki” kini bergeser menjadi slogan “dua anak cukup”, hal itu seiring dengan adanya ledakan populasi penduduk Indonesia, sehingga yang awalnya slogan mendorong kita untuk memiliki lebih banyak anak untuk menaikkan kurva kelahiran, kini kita dikontrol untuk memiliki cukup dua anak, untuk menurunkan kurva kelahiran atau menstabilkan kurva tersebut. Hal tersebut nyatanya sudah mulai menjadi kontrol sosial di masyarakat, begitu juga dengan pengalaman kami sendiri, bahwa disaat perencanaan masa depan dibahas dalam pertemuan keluarga (misalnya), kami diperingatkan untuk tidak memiliki banyak anak karena alasan bahwa hal tersebut memalukan, seperti seseorang yang tidak bisa mengendalikan diri. Kenyataannya memang seperti itu, norma sosial kini menjadi kontrol tubuh kita bersama. Kekuasaan telah membentuk tubuh untuk tunduk pada suatu kebijakan koersi¹³ yang bersifat memaksa secara tidak langsung.

Memaksa secara tidak langsung tersebut bisa diartikan sebagai sebuah bentuk normalisasi tata kelakuan dalam masyarakat atau bisa disebut sebagai pembiasaan dari tubuh kita. Kekuasaan ini pada dasarnya dibentuk karena ada pengetahuan atau epistem yang bekerja di dalamnya. Saat patron membutuhkan klien untuk mendapatkan keuntungan, epistem akan keuntungan itu akhirnya bekerja. Adanya epistem kemudian akan membentuk sebuah kuasa, yang kemudian kuasa akan membentuk epistem baru. Terus berulang karena pada dasarnya, epistem dan kuasa memiliki timbal balik tidak berujung dan memiliki keuntungan satu sama lain. Maka dengan ini, akan muncul kontrol sosial seperti ‘ini adalah yang normal dan itu yang tidak’ atau ‘ini adalah hal yang harus kita lakukan dan itu yang tidak’. Maka dengan adanya itu, terciptalah standarisasi di masyarakat.

Para petani perempuan memiliki standar norma yang harus mereka ikuti secara tidak sadar. Mereka terikat dengan adanya dinamika patron-klien. Memang benar ini tidak hanya terjadi pada pihak perempuan, siapa saja bisa terjebak pada dinamika tersebut. Namun dalam hal ini, kita bisa menggaris bawahi keistimewaan kasus perempuan sebagai petani bunga karena adanya pembagian tugas kerja yang mereka emban. Para petani lelaki biasanya akan bekerja pada sektor distribusi, namun kebanyakan untuk petani bunga di Purwokerto memang didominasi oleh perempuan, yang mana mereka diidentikkan dengan ke-alam-an, keindahan, kasih sayang dan perawatan (Susilo dan Kodir, 2015).

Keidentikkan perempuan dengan sifat alamiah mereka ini, akhirnya mereka dipandang sebelah mata dalam pekerjaan. Begitu pula yang dikatakan oleh (Scott, 1981:41) bahwa meskipun klien sudah berusaha sebaik mungkin untuk menjaga hubungan dengan patron, untuk memberikan nilai moral dan keterikatan, mereka tetap memiliki posisi yang lemah. Karena bagaimanapun, klien sangat bergantung terhadap sumber daya mereka untuk bekerja.

Lebih jauhnya, kemudian Scott (1981) mengemukakan hubungan patron-klien ini memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan hubungan sosial lainnya. Hubungan ini turut menyumbang ketimpangan atau ketidak-adilan di dalamnya, yaitu pertama, ketidak-samaan (*inequality*) adanya nilai pertukaran, meskipun terlihat seimbang, pada kenyataannya patron masih menjadi pihak yang paling diuntungkan. Kasus ini membawa kesadaran untuk kita

¹² Dimaksudkan di sini adalah tingkah laku kita sesuai norma masyarakat. Contoh perempuan harus bisa memasak, lelaki harus bekerja untuk memenuhi tanggung jawab keluarga. Biasanya didoktrin dengan slogan-slogan seperti “banyak anak-banyak rejeki”

¹³ Anatomi politik, bersifat memaksa. Tubuh yang tunduk tidak pernah lepas dari praktikdisiplin tersebut

bahwa terdapat ketidak-adilan nilai tukar yang ada. Patron memang menyediakan modal, namun dominasi tetap ada, bahkan kuasa tersebut benar-benar menyita ruang para perempuan petani bunga. Perempuan makin dikuasai dalam bidang ini, mereka semakin tidak memiliki kuasa atas keadilan diri mereka sendiri. Ketidak-adilan nilai tukar bisa dilihat dari patron yang benar-benar tidak ingin merugi. Contoh kasus nyatanya, para perempuan dipaksa untuk bekerja, namun saat ada kesalahan atau modal yang ada tidak bisa menutup kerugian, maka para klien harus bertanggung jawab penuh atas hal tersebut. Begitu pula saat hasil panen bunga tidak terjual sesuai target, maka klien harus mengganti rugi secara paksa.

Kedua, adanya tatap muka yang terjalin secara intens (*face to face character*). Disini nilai moral akan dimainkan. Antara patron dan klien sebelumnya memiliki relasi yang dekat, seperti contohnya adalah hubungan bertetangga dan dipekerjakannya klien karena ada rasa empati¹⁴ dari patron. Selain itu, antara patron dan klien mau tidak mau harus bertemu secara intens untuk pemberian modal di pagi hari dan pembagian untung di malam hari. Bahkan di beberapa kasus, klien memilih untuk tinggal di toko patron, sehingga ikatan mereka semakin kuat karena adanya intensitas tatap muka tersebut. Ketiga yaitu bersifat santai namun meluas (*diffuse flexibility*). Dimaksudkan di dalam sini, baik patron maupun klien memiliki relasi yang semakin menyebar dan bersifat santai. Namun perlu digaris bawahi lagi bahwa dalam kasus ini, para petani perempuan hanya bekerja dalam ranah penjualan, penghiasan dan perawatan. Bukan pekerjaan yang memiliki mobilitas tinggi seperti laki-laki yang memiliki peran sebagai pendistribusi hasil panen bunga dari tempat satu ke tempat lainnya. Oleh karena itu, biasanya antara patron dan klien memiliki hubungan yang saling terikat.

Sehubungan dengan itu, saat kami melihat pada para perempuan petani bunga ini memiliki standar yang berlipat, baik sebagai seorang pekerja¹⁵, maupun sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu, penguasaan atas tubuh mereka juga semakin ditekan, mereka semakin tidak memiliki kesempatan untuk itu. Kita bisa mengamati bagaimana keistimewaan beban kerja perempuan di dalam kasus ini. Pertama yang jelas terlihat adalah perempuan yang tidak bisa bebas karena adanya labelisasi beban domestik. Mereka harus tetap mempertimbangkan pekerjaan domestik mereka sebelum merambah kepada sektor non-formal tersebut. Mereka bahkan masih harus menangani pekerjaan domestik saat kembali ke rumah mereka. Kedua, klien semakin tidak bebas kuasa tubuhnya karena terjebak dalam dinamika hubungan dengan patron. Mereka tidak mampu menentukan modal yang akan mereka dapatkan. Jangankan keuntungan, mereka bahkan lebih sering mengeluarkan uang lebih banyak dari modal karena harus menutupi kerugian setiap harinya. Ketiga, meskipun sudah merambah ke dua kerja non-formal, perempuan masih ada di dalam jeratan domestik. Mereka tidak bekerja dalam sektor luar, yang memungkinkan mereka untuk menjalin relasi dan koneksi setara dengan petani laki-laki. Mereka masih ada di dalam bayang-bayang nilai perempuan yang identik dengan kelembutan, pekerjaan yang tidak kasar, bekerja di balik layar, bekerja yang identik dengan merawat, mengasuh, dan berkerajinan.

Adanya ketimpangan ini menyebabkan perlawanan yang terjadi satu tahun yang lalu secara diam-diam terhadap *patron*. Scott (1981) menyebut ini dengan istilah perlawanan tertutup atau *hidden transcript*. Berbeda dengan perlawanan terbuka yang menyuguhkan aksi secara langsung¹⁶ kepada pihak patron. Mereka mencoba untuk menggugung atau merusak citra dari patron. Hal itu dilakukan agar *patron* segera memenuhi hak-hak mereka pada saat itu.

¹⁴ Sikap tolong menolong antar warga desa biasanya lebih erat, karena kekerabatan mereka yang terjalin dengan baik.

¹⁵ Dalam hal ini petani

¹⁶ Ada interaksi secara langsung. Seperti protes perseorangan, demo dan bahkan berpotensi terjadinya pertikaian.

Para petani bunga perempuan mencoba untuk membuktikan bahwa mereka tidak dapat ditindas begitu saja. Terdapat resiliensi atas hak yang harus mereka dapatkan dan ketangguhan bahwa mereka bukan pihak lemah yang dipandang sebelah mata. Para petani bunga perempuan ingin membuktikan bahwa meskipun mereka perempuan dan hal itu yang menjadikan mereka sebagai klien, juga bukan berarti mereka lemah. Mereka menyadari bahwa *patron* sebagai pemilik modal justru merugikan mereka. Setajinya tugas patron seharusnya membimbing dan memastikan bahwa upah kerja sesuai dengan tenaga dan waktu yang sudah mereka berikan.

Adanya kesadaran antar sesama petani bunga perempuan sebagai klien atas perilaku bos sebagai patron membuat perlawanan sederhana. Perlawanan yang dimaksud tidak selalu menggunakan fisik. Di sisi lain kita dapat melihat adanya etos gotong-royong dalam melakukan perlawanan, karena bagaimanapun kita tidak dapat menampik bahwa pendapat harus disuarakan secara massif dengan tujuan agar didengar oleh pihak *the other* yang menguasai. Saat terjadinya perlawanan secara besar-besaran, pihak penguasa tidak dapat menutup mata, sehingga keinginan dari pihak yang tertindas akhirnya direalisasikan. Meski[un perlawanan tertutup dinilai tidak terlalu efektif hasilnya, namun terdapat kepuasan sendiri saat para klien menggunjing patron. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki satu sama lain, bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi ketidak-adilan pemberian upah kerja. Faktor ini juga menjadi salah satu penunjang keeratn relasi antar klien, karena satu rasa yang mereka alami. Atau bisa kita katakan bahwa mereka bernasib sama. Gotong-royong ini tidak hanya terjadi ketika kita dalam dunia kerja, tetapi juga dalam perlawanan.

Namun di sisi lain, faktanya, tidak semua petani bunga perempuan melakukan perlawanan. Mereka bahkan tidak menyadari bahwa mereka secara tidak langsung juga dieksploitasi oleh patron. Adanya ketidak-sadaran ini menyebabkan perlawanan terhadap pengeksploitasian jarang dilakukan. Kebanyakan dari mereka yang tidak melawan terbiasa dengan adanya pembungkaman kaum sub-ordinat. Artinya, para perempuan masih ada di balik bayang-bayang lelaki, masih banyak yang menganggap bahwa normanya perempuan tidak boleh mencolok dan banyak bersuara. Maka disini mereka cenderung lebih banyak diam dan mengikuti dinamika patron-klien yang sudah terbentuk. Sekali lagi perempuan tidak mampu untuk memiliki kuasa atas dirinya sendiri, bahkan kuasa untuk menyuarakan ketimpangan hak yang mereka alami. Terjerat dalam norma perempuan yang harus patuh dan diam mungkin bisa menjadi zona nyaman bagi diri mereka sendiri. Namun apakah hal tersebut menjadi benar jika kita sudah berbicara mengenai hak? Secara logika, kita bekerja untuk mendapatkan upah yang sepadan, bukan menjadi pihak yang merugi seperti kasus di sini. Maka perlu kesadaran juga bahwa perempuan turut memiliki hak untuk bersuara, menuntut hak yang harus mereka dapatkan dan bebas berpendapat.

Kemudian ada pertanyaan yang pastinya membayangi kita bersama. Mengapa mereka masih mau bekerja di sektor ini jika mereka terjebak dalam dinamika patron-klien yang menyesakkan? Jawabannya beragam bisa kami berikan. Pertama, terdapat beban moral yang lagi-lagi menghantui, baik pihak patron maupun klien. Dasarnya, mayoritas dari mereka memiliki ikatan kekerabatan, baik bertetangga bahkan bersaudara. Oleh karena itu, mereka masih memiliki tuntutan pen jagaan budaya bersilahturahmi¹⁷. Bahkan tidak bisa menampik bahwa Indonesia masih memiliki mayoritas penduduk yang menganut norma segan. Terlebih lagi jika kita berbicara mengenai perempuan yang mengalami budaya pembungkaman oleh sisi negatif dari sistem patriarki. Moralitas ini akan mengarah juga pada pen jagaan nama baik. Beberapa pihak segan dengan adanya penyuaran protes karena rasa takut akan pelabelan diri yang negatif. Terlebih lagi perempuan, pelabelan negatif seolah-olah menjadi sebuah ancaman

¹⁷ Menjaga hubungan dengan baik karena adanya relasi

terbesar. Mereka takut akan adanya penilaian bahwa mereka bukan perempuan baik, mereka bukan perempuan penurut, dan mereka adalah perempuan pembantah. Belum lagi adanya keterancaman hubungan antar relasi patron-klien. Hubungan yang awalnya dekat, terancam dapat merenggang karena adanya perlawanan.

Jawaban kedua dari pertanyaan di atas adalah adanya rasa prestise yang harus dijaga. Di daerah mereka sendiri, perempuan yang memiliki pekerjaan tergolong minum. Maka disaat pereka mendapatkan pekerjaan, hal tersebut akan menjadi suatu yang baik dengan respon yang baik pula. Mereka akan merasa lebih dihormati. Di samping itu, mereka bisa keluar dari kungkungan pekerjaan domestik di dalam rumah. Sehingga mereka tidak merasakan dinamika kejenuhan beraktivitas. Bisa dibayangkan bahwa jika mereka mengambil resiko untuk berhenti bekerja sebagai petani bunga, mereka akan kehilangan prestise dari masyarakat yang selama ini mereka jaga.

Jawaban ketiga dari pertanyaan di atas adalah masalah perekonomian keluarga. Sebagian dari perempuan memilih untuk bekerja di sektor non-formal ini sebagai bagian dari kontribusi mereka dalam perekonomian rumah tangga. Hal ini sering terjadi karena penghasilan dari pasangan mereka tidak mampu menutup kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Maka terdapat beberapa pihak yang terpaksa bekerja untuk membantu pasangan mereka. Terlebih jika mereka memiliki jumlah anak yang lebih dari jumlah pemerintah sarankan¹⁸, terpaksa mereka harus turut ambil andil untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Keempat, adanya rasa takut tidak mendapatkan pekerjaan lain. Pada dasarnya, rasa takut ini menghantui para petani perempuan. Karena lowongan pekerjaan yang tergolong susah untuk didapatkan dan rasa takut akan keluar dari zona nyaman yang ada. Meskipun mereka terjebak dalam dinamika yang tidak terlalu menguntungkan, mereka memiliki zona nyaman karena kepastian mereka bahwa mereka adalah seorang pekerja. Terlebih lagi, perempuan masih dipandang sebelah mata dalam ranah non-domestik, sehingga upah mereka tergolong tidak sebesar saat laki-laki bekerja dan mereka tidak semudah laki-laki dalam mendapatkan pekerjaan lainnya. Takut akan rasa susah sudah menjadi makanan sehari-hari mereka, sehingga di sini kami dapat mengatakan bahwa mereka turut memiliki etika subsistensi yang sempit Scott (1978) singgung dalam bukunya *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, bahwa petani cenderung tidak terlalu memperhatikan pada keuntungan. Mereka hanya fokus kepada keberterahan hidup mereka dan keluarga mereka. Mereka lebih fokus kepada kebutuhan pokok, terutama makanan. Sering sekali kami mendengar perkataan bahwa dalam keseharian mereka, yang terpenting adalah kemampuan mereka untuk mencukupi makanan. Baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk keluarganya. Oleh karena itu, para perempuan tidak lagi melihat pada keuntungan, mereka lebih berfokus kepada cara mereka untuk bertahan hidup. Kemudian mengapa sempat ada perlawanan, jika mereka memilik untuk melaksanakan etika subsistensi? Pertanyaan ini mudah dijawab, tidak lain karena etika subsistensi mereka sendiri sudah terancam. Jangankan berbicara mengenai keuntungan, mereka merugi karena harus membayar uang dari panen yang tidak bisa terjual. Kerugian itu termasuk berdampak pada kebutuhan makan mereka dan keluarganya sehari-hari. Maka perlawanan itu akhirnya terjadi, mereka akhirnya menuntut hak yang seharusnya selama ini mereka dapatkan sebagai seorang pekerja.

Uniknya di sini, kami juga menemukan cara mereka untuk menenangkan diri mereka sendiri, yaitu dengan mempercayai konsep rejeki. Mereka mempercayai bahwa rejeki tidak hanya berasal dari material, seperti uang contohnya. Mereka percaya bahwa upah mereka

¹⁸ Dua anak dalam satu kepala keluarga

bekerja berasal dari mana saja. Mereka menggambarkan bahwa diri mereka yang masih hidup¹⁹, masih bisa berinteraksi dengan orang lain, merasakan kebahagiaan dan lain sebagainya menjadi sebuah konsep rejeki untuk mereka. Turut juga mereka menuturkan bahwa terdapat sangkut-paut dengan sistem kepercayaan akan adanya pahala dan surga. Mereka percaya akan adanya nilai kekudusan dari keseharian yang telah mereka laksanakan. bahwa suatu saat nanti, saat kehidupan mereka berakhir, mereka akan mendapatkan surga sebagai sebuah imbalan mereka dalam bekerja selama ini. Sehingga meskipun tidak mendapatkan upah yang sepadan, mereka memiliki semangat untuk bekerja karena adanya motivasi religius mengenai konsep surga yang nantinya akan mereka dapatkan sebagai sebuah imbalan dari Tuhan mereka.

3.3. Perempuan dan Pemberdayaan

Mari kita lihat dari sisi sang patron, atau pemilik modal, atau pemilik tanah. Kami paham betul bahwa patron sejatinya ingin memanfaatkan kepemilikan mereka sehingga menjadi sebuah keuntungan yang kembali kepada mereka juga. Keuntungan tersebut yang menjadi sumber ekonomi dan penghidupan mereka serta keluarga mereka, sama dengan pihak klien. Namun keuntungan itu yang akan kami bicarakan di sini. Di saat patron memiliki modal, metah itu berbentuk uang ataupun lahan, mereka akan cenderung memiliki keinginan untuk menggandakannya, dalam artian mengambil keuntungan. Karena mereka sendiri, sebagai seorang manusia, memiliki insting untuk bertahan hidup dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Akhirnya mereka menyewakan modal mereka, baik itu lahan untuk digarap, maupun toko yang disewakan. Patron dalam kasus ini juga beragam, mereka yang memiliki lahan basah untuk ditanami dan toko bunga. Karena modal yang mereka miliki tidak bisa dikelola oleh perseorangan, maka mereka akhirnya mempekerjakan tenaga lain untuk menggarap modal mereka. Di sini proses pencarian tenaga kerja akhirnya berlangsung.

Terdapat banyak cara untuk mendapatkan tenaga kerja itu sendiri. Salah satunya dengan proses mulut ke mulut yang umum dilakukan di ranah pekerjaan lahan bunga ini. Patron akhirnya memutuskan untuk mempekerjakan perempuan dalam sektor mereka. Tujuannya beragam, mereka memiliki rasa empati yang ditunjukkan. Merekrut seseorang untuk bekerja menjadi nilai empati yang tersalurkan untuk mereka juga. Akhirnya mereka mengambil kerabat dekat yang membutuhkan ranah pekerjaan ini. Adanya keterikatan kerabat menyebabkan relasi yang kuat terjalin lebih dahulu (bahkan sebelum pekerjaan dimulai) antara pihak patron dan pihak klien. Pihak patron juga berfikir bahwa dengan cara ini, mereka bisa memberdayakan perempuan untuk bekerja dan memiliki penghasilan mereka sendiri. Dalam artian mereka mendukung gerakan *women in development*. Mereka sadar bahwa perempuan masih terjebak dalam kungkungan pekerjaan domestik, sehingga sedikit melegakan bagi mereka untuk membebaskan para perempuan dari ranah tersebut.

Kemudian bagaimana kecurangan bisa terjadi dari pihak patron? Mari kita tarik ke belakang terlebih dahulu. Awal mulanya, patron akhirnya memutuskan untuk memanfaatkan lahan, semata demi mendapatkan keuntungan, bertujuan untuk mempertahankan kebutuhan hidup mereka sendiri dan keluarganya. Namun saat proses pekerjaan yang dilakukan oleh klien berlangsung, mereka mendapatkan kerugian yang tidak sedikit nilainya. Bahkan dalam satu hari, mereka terancam tidak mendapatkan keuntungan sama sekali, belum lagi ancaman bahwa hasil panen mereka yang berupa bunga, bisa layu hanya dalam beberapa hari. Karena adanya kerugian yang tidak sedikit dan terjadi terus menerus, pihak patron merasa bahwa terjadi sebuah ketidak-efektifan pekerjaan yang dilakukan oleh para klien. Dikarenakan hal tersebut,

¹⁹ bernafas

akhirnya patron mengambil ganti rugi dari para pekerjanya, karena patron menilai bahwa klien tidak bisa bekerja dengan baik, sesuai dengan ekspektasi yang mereka harapkan.

Kemudian dari sini, nilai empati yang semula ada menjadi terkikis lama-kelamaan. Patron juga memiliki kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi oleh mereka, oleh karena itu akhirnya nilai empati yang awalnya mendominasi, akhirnya bergeser menjadi pemenuhan kebutuhan yang harus tetap dilakukan. Sedangkan di sisi lain, jika patron menjadi egois, maka pemenuhan kebutuhan perekonomian klien yang menjadi tidak terpenuhi. Kita bisa menggambarkan hal ini seperti permainan jungkat-jungkit. Saat patron mengambil keuntungan dari klien yang harus mengganti rugi, maka klien akan ada di atas, menjadi pihak yang terancam akan kebutuhan perekonomian mereka. Begitu juga sebaliknya, saat klien (katakanlah²⁰) melakukan kecurangan seperti menyembunyikan keuntungan, mencuri modal yang diberikan dan lain sebagainya, maka patron akan menjadi pihak yang dirugikan, sehingga ia akan berada di posisi atas, menjadi pihak yang terancam merugi dalam usahanya meningkatkan standar perekonomian dan pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, baik pihak patron maupun klien seharusnya memiliki keseimbangan dalam garis lurus. Baik pihak patron maupun pihak klien sama-sama mendapatkan keuntungan dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Dalam kasus ini, pihak patron dapat dikatakan mendominasi kekuasaan dan keuntungan hasil pasar, bahkan melimpahkan tanggung jawab kerugian pada klien. Sehingga klien yang patron kerjakan tidak mendapatkan kesejahteraan yang seharusnya menjadi dasar dan hak pekerjaan mereka. Oleh karena itu, misi awal mereka dalam pemberdayaan perempuan dikatakan gagal, karena para perempuan petani bunga tidak merasakan adanya kemakmuran dan pemberdayaan itu sendiri. Justru mereka merasa berada di dalam sebuah penjara ganda, yaitu beban sebagai pekerja domestik yang melekat dan beban sebagai seorang klien yang harus mengganti rugi setiap harinya. Pemberdayaan ini akhirnya menjadi sesuatu yang menindas para perempuan. Hilangnya nilai dan rasa empati karena keegoisan yang lebih mendominasi adalah ujung tombak dinamika patron-klien yang tidak sehat. Kemudian bagaimana dengan pemberdayaan itu sendiri? Kami rasa pemberdayaan itu sudah tidak menduduki tujuan awalnya, karena tujuan patron berorientasi pada keuntungan semata, tanpa memperhatikan kesejahteraan klien yang mereka kerjakan.

4. Simpulan

Perempuan menjadi pihak krusial yang sering dimanfaatkan oleh pihak yang mendominasi. Kenyataan itu turut terjadi pada kasus ini. Perempuan hanya ingin menjadi pihak yang berdaya, memiliki pilihan akan jalan hidupnya, atau bahkan mampu memberikan bantuan perekonomian keluarga mereka, saat pasangan mereka tidak mampu mencapai hal tersebut. Perempuan sebagai petani bunga di Purwokerto masih mengalami keltimpangan dan penindasan oleh pihak patron atau tuan tanah mereka. Sehingga, alih-alih kebijaksanaan yang didapatkan, mereka mengalami penindasan yang luar biasa. Mereka dipaksa untuk mengganti rugi modal yang diberikan oleh tuan tanah. Padahal bukan keinginan mereka akan terjadinya kerugian. Pada dasarnya, tidak ada yang ingin mengalami kerugian dalam bentuk apapun, karena baik pihak patron maupun pihak klien sama-sama bergerak untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka.

Dasarnya para perempuan ini ikut bergabung dalam ekonomi non-formal dengan tujuan agar tercapai kebutuhan mereka dan keluarga mereka sehari-hari. Mereka memilih untuk bekerja dengan orang lain sebagai bentuk salah satu modal. Modal ini tidak berbentuk uang seperti kita mendirikan sebuah usaha. Justru dalam kasus ini, para perempuan tidak membawa

²⁰ Karena kami tidak menemukan kecurangan klien dalam kasus ini

modal apa-apa, mereka hanya memiliki tekad untuk bekerja dengan keterampilan yang mereka miliki. Sebagai seorang *klien* tugas petani bunga perempuan adalah memastikan pekerjaan mereka selesai dengan rapi dan berkualitas. Sedangkan tuan tanah sebagai patron, sejatinya harus memastikan bahwa kebutuhan dari para pekerja terpenuhi. Namun hal tersebut tidak teralisasi dengan baik. Pemberdayaan perempuan yang awalnya menjadi modal utama malah berbalik menjadi sebuah bentuk penindasan untuk para perempuan petani bunga. Oleh karena itu, karena merasa bahwa etika subsistensi para perempuan petani bunga ini tidak terpenuhi, maka akhirnya terjadi bentuk perlawanan. Perlawanan yang dilakukan disini tidak secara langsung atau secara terbuka. Mereka melakukan dengan cara tertutup. Memang dinilai tidak terlalu efektif menimbulkan reaksi atau solusi dari pihak patron. Namun hal ini cukup membuat para klien akhirnya bisa mencurahkan apa yang mereka rasakan satu sama lain, dan akhirnya ada kesadaran kolektif bahwa mereka ditindas bersamaan. Penindasan tersebut tidak dilakukan secara individual, namun merata dirasakan oleh banyak pihak para perempuan petani bunga. Pihak patron sendiri seharusnya mulai sadar bahwa tugas utama mereka adalah mensejahterakan para klien sebagai pegawai mereka. Tidak hanya memikirkan dan berorientasi kepada keuntungan semata. Tanpa klien sendiri, modal atau lahan yang dimiliki oleh patron, tidak akan bisa digarap dan menghasilkan keuntungan. Bukan menjadi kesalahan klien jika terjadi kerugian karena minat pasar menurun, terlebih bunga bukan menjadi suatu kebutuhan pokok dari masyarakat Indonesia. Patron harus berfikir ulang mengenai penanganan kerugian yang dibebankan kepada pihak klien yang harus mengganti rugi setiap harinya.

Referensi

- Foucault. 1979. *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books.
- Hatuina, dkk. 2016. Pola Hubungan Patron-Klien Petani dan PT. Ollo (Studi KAsus Desa Hila, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah). *Agrilan Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 4(1):31-45.
- Helliwell, C. 2000. *"It's Only a Penis": Rape, Feminism, and Difference*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mudzakkir dan Rochgiyanti. 2012. Perempuan Pekerja dalam Hubungan Patron-Klien: Kasus Pengrajin Sapu Ijuk di Desa Bariukan. *Jurnal Kajian Gender* 2(2):178-198.
- Scott, James. 1981. *Weapon of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Scott, James. 1976. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Susilo dan Kodir. 2015. Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa dan Perlawanan. *Jurnal Politik* 1(5): 317-329.